



REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM: MENGGALI KHAZANAH HADITS TARBAWI DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI 4.0

Balqisa Ratu Nata, Mohammad Kurjum, Ali Mohtarom

UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Yudharta Pasuruan

Email: balqisa.nata7@gmail.com, mkurjum@uinsa.ac.id, alimohtarom73@gmail.com

Abstrak: Era revolusi industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi pendidikan Islam dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tarbawi sebagai landasan membangun karakter dan kompetensi peserta didik abad ke-21. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur terkait dan hadits-hadits tarbawi. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, serta aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai menuntut ilmu, amanah, kolaborasi, dan kesungguhan dalam hadits tarbawi memiliki relevansi besar dalam pendidikan Islam modern. Nilai-nilai ini mendukung pembentukan karakter, literasi digital, dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perkembangan teknologi. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai hadits tarbawi ke dalam pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam menciptakan generasi yang unggul secara akademis, dan memiliki integritas moral, keterampilan sosial, dan etos kerja yang relevan untuk menghadapi tantangan era disrupsi 4.0.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Hadits Tarbawi, Era Disrupsi 4.0

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merujuk pada masa ketika teknologi terintegrasi sedemikian rupa sehingga aspek fisik, biologis, dan digital menjadi sulit dibedakan. Sebagai contoh, dua individu dapat saling bertukar informasi secara instan melalui bantuan teknologi digital, meskipun mereka tidak berada di lokasi atau waktu yang sama secara fisik maupun biologis. Digitalisasi data dan penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) secara luas telah merambah berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam era revolusi industri ini, semakin sedikit aktivitas yang terbatas pada wilayah geografis tertentu, dan batas-batas tersebut

menjadi semakin kabur. Selain itu kemajuan berita dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat, sehingga mengubah peran manusia dalam berbagai bidang kehidupan.¹

Di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, keberadaan pendidikan Islam masih sering dipandang sebatas formalitas, tanpa memenuhi tuntutan utama untuk melahirkan generasi manusia unggul sesuai tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral untuk melindungi individu dari dampak negatif era revolusi industri 4.0. Hal yang lebih mendesak adalah bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan pembebasan dari jerat kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik serta pemahaman agama yang tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Kemajuan zaman juga harus diimbangi dengan pola pikir, sikap, dan perilaku yang semakin matang. Jangan sampai kemajuan ini justru mengakibatkan kemerosotan moral. Penyalahgunaan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman akan berujung pada krisis nilai. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu bersikap bijak dalam menghadapi era disrupsi. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus dipersiapkan untuk memajukan bangsanya ke arah yang lebih baik. Jika mereka mengalami krisis moral, bangsa berisiko kehilangan generasi yang dapat diandalkan.³

Pendidikan Islam telah memiliki pedoman utama berupa al-Qur'an dan hadits, yang seharusnya dapat memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter dan kompetensi generasi umat. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, banyak yang menganggap al-Qur'an dan hadits hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan ibadah semata, bukan sebagai sumber utama dalam pendidikan yang relevan terhadap tantangan zaman. Padahal, hadits tarbawi memuat ajaran yang sangat relevan untuk pendidikan, termasuk dalam konteks revolusi industri 4.0.⁴

Merevitalisasi pendidikan Islam dengan menggali khazanah hadits tarbawi ini tetap aplikatif di era disrupsi 4.0. Mengingat peserta didik kini cenderung mencari jawaban melalui internet, bukan dengan mempelajari hadits atau kitab secara mendalam, maka dari itu diperlukan adanya revitalisasi pendidikan Islam di era 4.0. Hadits tarbawi yang dikaitkan dengan isu-isu modern, kemudian dapat diterima dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.⁵

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tentang mengkontekstualisasikan hadits tarbawi bagi pendidikan Islam, tetapi penelitian ini tentu memiliki perbedaan dan penelitian yang akan dibahas memiliki nilai kebaruan dari penelitian sebelumnya. Di antara penelitian yang relevan adalah "Kontekstualisasi Hadits

¹Adri Lundeto, Ishak Talibo, and Shinta Nento, "Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2231-2240.

²Hardika Saputra, Dwi Kurniawan, and Retno Fentari, "The Relevance of Al-Ghazali and Ibn-Khaldun's Education Concepts in Era 4.0.," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1409.

³Eva Zulfi Wityastuti et al., "Analisis Kebijakan Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 187.

⁴Moh. Sholihul Anshori and Ashif Az Zafi, "Mengkontekstualisasikan Hadits Tarbawi Bagi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 12-25.

⁵Ibid.

Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern”. Penelitian yang membahas pentingnya nilai-nilai pengetahuan dan moral yang terkandung dalam hadits tarbawi untuk pendidikan Islam modern. Mengidentifikasi bahwa hadits tarbawi memberikan pedoman yang relevan untuk pembentukan karakter individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berkontribusi dalam masyarakat.⁶

Penelitian lainnya yaitu “Mengkontekstualisasi Hadits Tarbawi Bagi Pendidikan Islam Di Era 4.0”. Penelitian yang membahas bahwa pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 menghadapi dua tantangan besar: pertama, kemerosotan nilai moral dan akhlak peserta didik, dan kedua, pandangan statis terhadap hadits yang sering kali dianggap hanya relevan untuk masa solusi.⁷ Kemudian, penelitian lain berjudul “Kerangka Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Di Era Digital” yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital dan disrupsi 4.0. menyoroti bagaimana khazanah hadits tarbawi dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam mendidik generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Dengan memanfaatkan ajaran dalam hadits, pendidikan Islam dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat, serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.⁸

Beberapa penelitian yang relevan di atas, menunjukkan perbedaan dalam pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu mengenai upaya revitalisasi pendidikan Islam dengan menggali khazanah hadits tarbawi lebih mendalam dalam menghadapi era disrupsi 4.0. Untuk itu, para pendidik perlu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman. Khazanah hadits tarbawi yang akan dibahas dalam artikel ini akan menjadi langkah penting untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter dan kompetensi pendidik dan peserta didik di era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah teori-teori yang relevan untuk mendukung pembahasan. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan kitab hadits.⁹ Selain itu, hadits-hadits tarbawi yang digunakan diperoleh melalui aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam sebagai sumber utama pencarian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan dalam hadits tarbawi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era disrupsi 4.0. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits tarbawi. Proses ini diarahkan untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan Islam di era disrupsi 4.0, seperti literasi digital, karakter, dan adaptasi teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi aplikatif untuk merevitalisasi pendidikan Islam dengan menggali khazanah hadits tarbawi dalam menghadapi era disrupsi 4.0.

⁶Moh Amiril Mukminin and Wahyudi Rhamadan, “Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern,” *Gahwa* 2, no. 2 (2024): 62–79.

⁷Anshori and Zafi, “Mengkontekstualisasikan Hadits Tarbawi Bagi Pendidikan Islam Di Era 4.0.”

⁸Zulhamdan and Wisdar Hanum, “Kerangka Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Di Era Digital,” *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 20, no. 1 (2024): 99–115.

⁹Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ihwal Hadits Tarbawi

Hadits adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan (qauli), perbuatan (fi'li), ketetapan (taqriri), maupun sifat-sifat beliau. Hadits berfungsi sebagai sumber hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian, istilah tarbawi berasal dari kata rabba, yang berarti pendidikan atau pemeliharaan, mencerminkan tujuan pembentukan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, hadits tarbawi adalah hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. yang berisi ajaran tentang pendidikan dan pembentukan akhlak mulia.¹⁰

Pendidikan dalam hadits tarbawi dipandang sebagai proses seumur hidup sebagaimana hadits, "Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah). Selain itu, misi utama Nabi adalah menyempurnakan akhlak manusia, seperti sabda beliau,

أحمد رواه. "الأخلاق مكارم لا تتم بعثت إنما" -: وسلم عليه الله صلى - الله رسول قال: قال هريرة أبي عن

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (H.R. Ahmad). Sanad hadits ini adalah hasan dari Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi dan Muhammad bin Ajlan, karena keduanya adalah Hasan.

Dalam hadits ini, disebutkan tentang kaum arab yang masih memiliki beberapa sifat terpuji meskipun telah mengalami penyimpangan akidah akibat kekufuran mereka terhadap risalah Ibrahim yang tersisa dalam diri mereka. Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam hadits tersebut. Makna dari "Aku diutus" adalah tujuan penciptaan dan pengutusan Rasulullah SAW. Frasa "untuk menyempurnakan" bermakna melengkapi kekurangan yang ada. Sementara "akhlak yang mulia" mengacu pada sifat-sifat luhur dan amal baik yang Allah ciptakan dalam diri hamba-Nya, seperti kesetiaan, keberanian, sopan santun, dan kebersihan hati. Rasulullah SAW. diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan sifat-sifat tersebut agar menjadi lebih baik, sekaligus menghilangkan keburukan serta mencegah penyimpangan moral.¹¹

Pendidikan ini bertujuan membangun manusia berakhlak mulia terhadap sesama, alam, dan Tuhan.¹² Dalam praktiknya, hadits tarbawi menekankan peran pendidik sebagai pewaris Nabi yang bertugas mengajarkan ilmu sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak, sehingga menghasilkan generasi kepribadian Islami yang utuh.¹³

Dalam Islam, hadits tarbawi menjadi salah satu pijakan penting dalam membangun pondasi pendidikan. Hadits-hadits yang terkait dengan pendidikan tidak hanya memberikan arahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kepribadian yang kuat bagi individu dan masyarakat.

Menuntut Ilmu Sebagai Kewajiban

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةَ الْعِلْمِ طَلَبُ : اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ

Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam'." (HR. Ibnu Majah). Shahih: Takhrij Musykilah Al Faqr dan Takhrij Fiqh As-Sirah.¹⁴

¹⁰Abd. Hamid Sulaiman, *Hadits Tarbawi*, ed. Hartina Fattah, 1st ed. (Jakarta Selatan: Publica Indonesai Utama, 2023).

¹¹Aina Nur et al., "Peran Guru Dalam Hadist," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosoal dan Keislaman* 9, no. 1 (2023): 25.

¹²Mukminin and Wahyudi Rhamadan, "Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern."

¹³As'adut Tabi'in, *Hadits Tarbawi Sebuah Rekontruksi Konsep Pendidikan Dalam Bingkai Keislaman*, ed. Faza'ur Ravida, 1st ed. (DOTPLUS Publisher, 2023).

¹⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, "Shahih-Sunan-Ibnu-Majah-1," 1996.

Pernyataan ini menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu muslim. Islam memandang ilmu sebagai landasan kehidupan, baik untuk pengembangan diri maupun kemaslahatan umat. Dalam al-Qur'an, Allah menggunakan berbagai cara untuk memotivasi manusia agar menuntut ilmu, seperti perintah membaca (QS. Al-'Alaq:1-5), mengamati alam semesta (QS. Al-Ghasiyah: 17-20), dan janji peningkatan derajat bagi orang yang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11). Hadits ini selaras dengan ajaran al-Qur'an, yang menunjukkan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah dan kontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia.¹⁵

Amanah dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan

كُلُّكُمْ قَالٍ وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ ۖ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ ابْنُ عَن نَّافِعٍ عَن عَقْبَةَ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا اللَّهُ عَبْدُ أَخْبَرَنَا عِدَانُ حَدَّثَنَا
وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ وَوَلَدِهِ رَوْجَهَا بَيْتٍ عَلَى رَاعِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ هِيَ بَيْتِ أَهْلِ عَلَى رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ وَالْأَمِيرُ رَاعِيَتِهِ عَن مَسْنُونٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ
رَاعِيَتِهِ عَن مَسْنُونٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Abdan), telah mengabarkan kepada kami (Abdullah), telah mengabarkan kepada kami (Musa bin Uqbah), dari (Nafi'), dari (Ibnu Umar ra.), dari Nabi SAW., beliau bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang amir adalah pemimpin, seorang suami juga pemimpin atas keluarganya, seorang wanita juga memimpin atas rumah dan suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya" (HR. Bukhari).¹⁶

Dalam pendidikan, hadits ini mengajarkan setiap individu untuk menyadari perannya sebagai pemimpin, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya tentang otoritas, tetapi juga menyangkut kewajiban untuk bertindak adil, jujur, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Amanah ini menjadi kunci pembentukan karakter yang kuat dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.¹⁷ kepemimpinan dan jabatan seorang pemimpin bukanlah hak istimewa atau sekedar anugerah, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang melekat pada amanah tersebut. Kepemimpinan bukanlah sarana untuk memperoleh fasilitas, tetapi membutuhkan kerja keras. Bukan pula tidak sewenang-wenang, melainkan otoritas yang digunakan untuk melayani. Seorang pemimpin dituntut untuk menjadi teladan dalam tindakan serta mengambil inisiatif dalam berbagai perbuatan yang bermanfaat.¹⁸

Kolaborasi dan Persaudaraan

Islam mengajarkan pentingnya solidaritas melalui sabda Rasulullah SAW.

عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ مُوسَى أَبِي عَنْ جَدِّهِ عَنْ بُرْدَةَ أَبِي بْنِ اللَّهِ عَبْدِ بْنِ بُرْدَةَ أَبِي عَنْ سَفْيَانَ حَدَّثَنَا قَالَ يَحْيَى بْنُ خَلَّادٍ حَدَّثَنَا
أَصَابِعَهُ وَشَبَكَ بَعْضًا بَعْضَهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ إِنْ قَالَ وَسَلَّمٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Khallad bin Yahya) berkata, telah menceritakan kepada kami (Sufyan) dari (Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah) dari (Kakeknya) dari (Abu Musa) dari Nabi SAW., beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, kemudia beliau menganyam jari jemarinya" (HR. Bukhari).¹⁹

¹⁵Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadits)*, ed. Achmad Zirzis and Nur Laily Nusroh, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2012).

¹⁶Tim Hadits Ensiklopedia, "Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam," 2024.

¹⁷Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadits)*.

¹⁸Ali Mohtarom and Syaifullah, "Kiat Memilih Seorang Pemimpin Dalam Konteks Hadis," *Jurnal Mu'allim* 6, no. 1 (2024): 38.

¹⁹Hadits Ensiklopedia, "Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam."

Hadits ini mengilustrasikan pentingnya kolaborasi dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung. Seperti batu bata yang menopang satu sama lain dalam sebuah bangunan, seorang muslim diharapkan memberikan bantuan kepada saudaranya yang membutuhkan, baik dalam hal belajar maupun kehidupan sehari-hari. Nilai ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana empati dan kerja sama menjadi landasan yang kokoh.²⁰

Kesungguhan dalam Bekerja

Kesungguhan dan profesionalisme juga ditekankan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

يُثِقْتُهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدَكُمْ عَمِلَ إِذَا يُحِبُّ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِنَّ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ أَنْ، عَائِشَةَ عَنْ

Artinya: Dari Aisyah ra, Rasulullah SAW. bersabda: "Allah 'azza wa jalla menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan (kesungguhan dan profesionalisme)" (HR. Thabrani).²¹

Hadits ini menunjukkan pentingnya melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin, baik dari segi proses maupun hasil. Dalam pendidikan, hadits ini menjadi pedoman untuk membangun etos kerja, kedisiplinan, dan dedikasi. Selain sebagai bentuk tanggung jawab duniawi, bekerja keras dengan niat yang baik juga merupakan tanggung jawab duniawi, bekerja keras dengan niat yang baik juga merupakan ibadah yang dicintai Allah. Nilai ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga memaksimalkan proses belajar demi mencapai keberkahan dan manfaat bagi diri sendiri serta masyarakat.²²

Respon Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat di berbagai sektor, khususnya teknologi. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dan pendidik di era ini bukan hanya soal keterampilan akademik, melainkan juga kemampuan digital, karakter yang kuat, serta keterampilan sosial yang relevan untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terkoneksi. Berikut penjelasan mengenai respon yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0.²³

Salah satu hal penting dalam era revolusi industri 4.0 adalah literasi teknologi, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran²⁴. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi digital agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan relevan bagi peserta didik. Teknologi ini mencakup penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran online, serta sumber daya digital yang dapat diakses secara luas.^{25,26} Literasi teknologi tak hanya mengacu pada kemampuan peserta didik dalam

²⁰Zainab Dawud Sholih, "تأليفقلوبا ملسلمنيو اثر هيفال الحكامالشرعية", *Arab Journal for Humanities and Social Sciences* (2024).

²¹Ratna Wijayanti, "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018): 35-50.

²²Ibid.

²³Muzawir Munawarsyah, "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 141-154.

²⁴Muhlis, Munir Yusuf, and Kaharuddin, "Islamic Education 4.0: Integration of Moral Education Values in the Learning Process," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 131-144.

²⁵Maratus Soleha, "Islamic Education in the Era of Globalization," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 237-241.

²⁶Zubairi, Nurdin, and Rahmat Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 359-371.

menggunakan teknologi, tetapi juga menekankan pada pemahaman bagaimana teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁷

Di era informasi yang serba cepat, peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk menganalisis informasi yang mereka terima dan menghasilkan solusi kreatif.²⁸ Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa ajaran Islam dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, peserta didik perlu diajarkan bagaimana menghadapi isu-isu global yang kompleks, seperti ketimpangan sosial dan krisis lingkungan, dengan pendekatan analitis dan solutif yang berlandaskan etika Islam.²⁹

Kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang efektif sangat dibutuhkan di era modern ini. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik perlu dibekali keterampilan komunikasi yang baik, terutama dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.³⁰ Kolaborasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau lingkungan.³¹ Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga belajar bagaimana berkolaborasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.³²

Di sisi lain, meski dunia digital membawa banyak perubahan, pendidikan Islam di era 4.0 harus terus menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan memiliki integritas, rasa empati, dan tanggung jawab sosial yang kuat.³³ Pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang akan membimbing peserta didik dalam bertindak dengan etika baik di dunia nyata maupun interaksi digital. Di tengah derasnya pengaruh negatif media sosial, pendidikan karakter membantu peserta didik membangun moral yang kokoh.³⁴

Pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, untuk menciptakan pendekatan yang menyeluruh. Adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, peserta didik dapat memahami bahwa keduanya dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi. Pendekatan ini dapat menjadikan peserta didik mampu memahami ajaran agama secara mendalam, serta menerapkan nilai-nilai Islami ke dalam berbagai bidang pengetahuan dan praktik ilmiah. Integrasi ini mendorong peserta didik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam mengembangkan ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁵³⁶

²⁷Munawarsyah, "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0."

²⁸Ibid.

²⁹Zainuddin et al., "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 4 (2024): 192-204.

³⁰Muhlis, Yusuf, and Kaharuddin, "Islamic Education 4.0: Integration of Moral Education Values in the Learning Process."

³¹Zainuddin et al., "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0."

³²Munawarsyah, "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0."

³³Zainuddin et al., "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0."

³⁴Munawarsyah, "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0."

³⁵Zubairi, Nurdin, and Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0."

³⁶Zainuddin et al., "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0."

Metode dan materi pembelajaran juga perlu disesuaikan agar tetap relevan bagi generasi muda yang lekat dengan teknologi. Hal ini mencakup penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran yang memudahkan akses informasi, serta sumber daya yang kaya dan variatif.³⁷ Metode pembelajaran interaktif berbasis digital dapat membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan menambah minat belajar peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dalam memahami ajaran Islam secara mendalam.³⁸

Pendidik dalam pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan. Mereka perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, serta adaptif terhadap perubahan teknologi. Dengan demikian, peserta didik akan diberikan materi pembelajaran dan difasilitasi untuk belajar mandiri dalam menghadapi tantangan secara kreatif.³⁹

Adaptabilitas dan kesadaran sosial merupakan kompetensi penting bagi peserta didik dalam menghadapi dunia yang dinamis dan kompleks. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang fleksibel, mendorong sikap terbuka, dan semangat belajar agar mereka siap menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Selain itu, penting untuk menanamkan kesadaran global, memperkenalkan isu-isu seperti keadilan sosial, keberagaman, dan perlindungan lingkungan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, peka terhadap kebutuhan masyarakat, serta memiliki toleransi dan rasa saling menghargai.⁴⁰

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di era 4.0 harus menjadi platform yang tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter, keterampilan, dan nilai yang relevan. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung.⁴¹

Revitalisasi Pendidikan Islam: Menggali Khazanah Hadits Tarbawi Dalam Menghadapi Era Disrupsi 4.0

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam, yang memiliki basis nilai-nilai al-Qur'an dan hadits, harus mampu merespons perubahan ini dengan pendekatan yang relevan. Hadits tarbawi sebagai kumpulan ajaran Nabi Muhammad SAW. tentang pendidikan, menjadi salah satu sumber utama untuk merevitalisasi pendidikan Islam di tengah kemajuan teknologi. Berikut upaya revitalisasi pendidikan dengan menggali khazanah hadits tarbawi untuk menghadapi era disrupsi 4.0 ini.⁴²

Menuntut Ilmu Sebagai Kewajiban

Upaya revitalisasi pendidikan Islam harus dimulai dengan penekanan pada hadits yang menekankan bahwa "mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah). Dalam konteks era disrupsi 4.0, di mana informasi dan pengetahuan sangat cepat berubah,

³⁷Zubairi, Nurdin, and Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0."

³⁸Mohammad Ridwan, A Ubaidillah, and Sulis Maryati, "Reactualization of Islamic Theology: Towards the Transformation of the Islamic Education Paradigm in the Modern Era," *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 4, no. 1 (2024): 88–101.

³⁹Zubairi, Nurdin, and Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0."

⁴⁰Munawarsyah, "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0."

⁴¹Khotijah et al., "Islamic Education Management Based on Religious Moderation in the Industrial Revolution 4.0 Era," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 8, no. 02 (2022): 147–161.

⁴²Anshori and Zafi, "Mengkontekstualisasikan Hadits Tarbawi Bagi Pendidikan Islam Di Era 4.0."

pendidikan Islam perlu mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Ini bisa dicapai melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya mencakup pengetahuan agama tetapi juga ilmu pengetahuan modern yang relevan. Misalnya, menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti platform pembelajaran online dan aplikasi edukasi, untuk memfasilitasi akses informasi yang lebih luas dan mendalam. Penggunaan metode pembelajaran interaktif dan berbasis proyek dapat membantu peserta didik mengaitkan teori dengan praktik, serta meningkatkan keterampilan analitis dan kritis mereka. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis.⁴³

Selain itu, perlu ada penguatan integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Penguatan integrasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memahami ajaran Islam dan juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Untuk mewujudkannya, pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum, seperti sains, teknologi, dan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat diajarkan untuk melihat hubungan antara konsep ilmiah dengan ajaran Islam tentang penciptaan manusia dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan yang menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam membangun masyarakat yang lebih baik.⁴⁴

Amanah dan Tanggung Jawab dalam Kehidupan

Hadits yang menyatakan bahwa “setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya” (HR. Bukhari) menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter. Revitalisasi pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan sikap amanah dan rasa tanggung jawab di kalangan peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proyek sosial atau pengabdian masyarakat, yang menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap lingkungan dan komunitas. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk mengemban amanah, baik dalam konteks akademis, sosial, maupun spiritual, sehingga mereka siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴⁵

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung revitalisasi, pendidik perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang mengedepankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.⁴⁶

Integrasi nilai-nilai amanah dan tanggung jawab ke dalam proses belajar dan proyek berbasis komunitas. Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan, serta mampu menghadapi tantangan di era disrupsi era 4.0. Adanya pendekatan ini, dapat menjadikan pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap tanggung jawab.

⁴³Zubairi, Nurdin, and Solihin, “Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0.”

⁴⁴Zainuddin et al., “Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0.”

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Zubairi, Nurdin, and Solihin, “Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0.”

Kolaborasi dan Persaudaraan

Kolaborasi dan persaudaraan dalam pendidikan Islam sangat ditekankan, seperti tercantum dalam hadits yang menyatakan bahwa “seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain” (HR. Bukhari). Revitalisasi pendidikan di era disrupsi 4.0 memerlukan pendekatan yang mengedepankan kerja sama antar peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis tim dan proyek kolaboratif, peserta didik dapat belajar untuk saling menghargai, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal tetapi juga membangun rasa solidaritas di antara peserta didik, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial di masa kini.⁴⁷

Selain itu, mengadakan sesi diskusi dan debat yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan menghargai pandangan orang lain juga sangat penting. Dengan memanfaatkan hadits tersebut, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya mendengarkan dan berdialog dengan baik. Diskusi ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan menumbuhkan sikap terbuka, semangat belajar yang berkelanjutan, serta rasa saling menghargai dan toleransi terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat, tetapi juga menjadi warga yang bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan masyarakat. Juga bagi peserta didik di kelas akan diajarkan untuk bagaimana menerima kritik dan saran dengan bijak, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat.⁴⁸

Kesungguhan dalam Belajar

Kesungguhan dalam belajar, sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang menyebutkan bahwa “Allah menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan” (HR. Thabrani), harus menjadi prinsip yang diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya dedikasi dan profesionalisme dalam setiap aspek pembelajaran. Upaya yang bisa dilakukan untuk menanamkan kesungguhan dalam belajar adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menantang bagi peserta didik. Proyek-proyek ini dapat mengaitkan isu-isu kontemporer, seperti lingkungan, kesehatan, atau teknologi, yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk merancang solusi untuk masalah sosial di komunitas mereka, sehingga mereka harus menganalisis data, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses tersebut. Selain itu, forum diskusi yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka juga sangat bermanfaat, karena peserta didik belajar menyusun argumen yang kuat dan mendengarkan sudut pandang orang lain, sekaligus memahami pentingnya kerja keras dan kolaborasi.⁴⁹

Revitalisasi pendidikan Islam dengan menggali khazanah hadits tarbawi sangat penting untuk memastikan relevansi pendidikan dalam era disrupsi 4.0. dengan menekankan nilai-nilai menuntut ilmu, amanah, kolaborasi, dan kesungguhan, pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan keterampilan dan etika yang diperlukan untuk menghadapi era disrupsi 4.0. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

⁴⁷Muhlis, Yusuf, and Kaharuddin, “Islamic Education 4.0: Integration of Moral Education Values in the Learning Process.”

⁴⁸Munawarsyah, “Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0.”

⁴⁹Zainuddin et al., “Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0.”

KESIMPULAN

Dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan digitalisasi, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan pendekatan yang relevan agar tetap efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Nilai-nilai seperti kewajiban menuntut ilmu, amanah, tanggung jawab, kolaborasi, dan kesungguhan menjadi pondasi utama dalam menciptakan generasi yang unggul secara akademis dan memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan literasi teknologi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi ke dalam proses pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami. Peran penting pendidik sebagai fasilitator yang mampu menerapkan metode pembelajaran inovatif, berbasis proyek, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Revitalisasi ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab sosial, dan kontribusi positif bagi masyarakat di era yang semakin kompleks dan terkoneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. "Shahih-Sunan-Ibnu-Majah-1," 1996.
- Anshori, Moh. Sholihul, and Ashif Az Zafi. "Mengkontekstualisasikan Hadits Tarbawi Bagi Pendidikan Islam Di Era 4.o." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 12-25.
- Hadits Ensiklopedia, Tim. "Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam," 2024.
- Khotijah, Dedi Wahyudi, Nawang Wulandari, and Faisal Mahmoud Adam Ibrahim. "Islamic Education Management Based on Religious Moderation in the Industrial Revolution 4.o Era." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 8, no. 02 (2022): 147-161.
- Lundeto, Adri, Ishak Talibo, and Shinta Nento. "Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.o." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2231-2240.
- Mohtarom, Ali, and Syaifullah. "Kiat Memilih Seorang Pemimpin Dalam Konteks Hadis." *Jurnal Mu'allim* 6, no. 1 (2024): 38.
- Muhlis, Munir Yusuf, and Kaharuddin. "Islamic Education 4.o: Integration of Moral Education Values in the Learning Process." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 131-144.
- Mukminin, Moh Amiril, and Wahyudi Rhamadan. "Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern." *Gahwa* 2, no. 2 (2024): 62-79.
- Munawarsyah, Muzawir. "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.o." *HEUTAGOGIA: Journal of*

Islamic Education 3, no. 2 (2023): 141-154.

Nur, Aina, Hilmy Harahap, Siti Chairun Nisyah, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Peraln Gulrul. "Peran Guru Dalam Hadist." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosoal dan Keislaman* 9, no. 1 (2023): 25.

Ridwan, Mohammad, A Ubaidillah, and Sulis Maryati. "Reactualization of Islamic Theology: Towards the Transformation of the Islamic Education Paradigm in the Modern Era." *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 4, no. 1 (2024): 88-101.

Saputra, Hardika, Dwi Kurniawan, and Retno Fentari. "The Relevance of Al-Ghazali and Ibn-Khaldun's Education Concepts in Era 4.o." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1409.

Sholih, Zainab Dawud. "تأليفقلوباملسلمنيوأنر هيفأالحكامالشرعية." *Arab Journal for Humanities and Social Sciences* (2024).

Soleha, Maratus. "Islamic Education in the Era of Globalization." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 237-241.

Sulaiman, Abd. Hamid. *Hadits Tarbawi*. Edited by Hartina Fattah. 1st ed. Jakarta Selatan: Publica Indonesai Utama, 2023.

Tabi'in, As'adut. *Hadits Tarbawi Sebuah Rekontruksi Konsep Pendidikan Dalam Bingkai Keislaman*. Edited by Faza'ur Ravida. 1st ed. DOTPLUS Publisher, 2023.

Umar, Bukhari. *Hadits Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadits)*. Edited by Achmad Zirzis and Nur Laily Nusroh. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2012.

Wijayanti, Ratna. "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018): 35-50.

Wityastuti, Eva Zulfi, Farid Setiawan, Fakhri Hamzah Sunni, and Friska Amalia Fahra. "Analisis Kebijakan Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 187.

Zainuddin, Muhammad Wahyudi, Zaimuddin, and Ferry Haryadi. "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.o." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 4 (2024): 192-204.

Zubairi, Nurdin, and Rahmat Solihin. "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.o." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 359-371.

Zulhamdan, and Wisdar Hanum. "Kerangka Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Di Era Digital." *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 20, no. 1 (2024): 99-115.